

Anas Jatnika, Farida Utami, Angga Putra, dkk.

# Lelaki Tak Bercerita

dan cerita pendek lainnya



# Lelaki Tak Bercerita

Penulis : Anas Jatnika, dkk.  
Penyunting Naskah : Azriel Devara  
Tata Letak : Siti Kamila  
Perancang Sampul : JemariKarsa

Penerbit Pustaka Metari

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 99,  
Sirnagalih, Cilaku, Cianjur, Jawa Barat, 43285

QRCBN: 62-3354-8985-074

249 halaman, 14 x 21 cm

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



## DAFTAR ISI

- HUJAN DAN KUTUKANNYA \* 6
- THE SUNSET IS BEAUTIFUL, ISN'T IT? \* 15
- PEREMPUAN SAPUAN BULAN \* 22
- NEMESIS \* 31
- MISTERI RUMAH TUA \* 42
- LEMBARAN KENANGAN BERSAMA IBU \* 50
- SAYEMBARA CINTA \* 55
- JOKO MEMPUNYAI SAYAP \* 63
- BUNGKUS NASI DI ATAS REL \* 74
- LELAKI TAK BERCERITA \* 80
- BAYANGAN DI DALAM KEPALAKU \* 86
- SEORANG LELAKI DAN DYAH AYU \* 96
- KEPUNAHAN KERTAS \* 104
- DUA ANAK DALAM FIGURA LUSUH \* 111
- LAUT DAN KARANG ADALAH RUMAH HARUM \* 117

mengesankan di dalamnya. Jadi, senang mengenal  
Senang sekali.

"Katanya semua akan hilang suatu saat nanti, tapi  
semoga kamu tidak. *The one and only ....*"

—Kenzone

---

## KEPAK SAYAP KUPU-KUPU LAYU

Oleh: Bobby Steven

---

Malam telah larut. Hawa dingin membalut. Wanita itu  
mondar-mandir di bawah sinar lampu jalanan. Jaket tipisnya  
kontras dengan rok mini yang memamerkan dua kakinya  
nan jenjang. Untunglah stoking sewarna kulit itu sedikit  
menghangatkan.

Dulu ia masih bisa membeli rokok mint. Sekadar  
pengahat tenggorokan di temaram malam nan jahanam.  
Setelah virus Corona melanda, jangankan beli rokok, untuk  
bayar indekos saja susah.

Dari kejauhan, terdengar suara sayup dari radio. Entah  
milik siapa. Mungkin radio tukang parkir di kafe remang-  
remang yang kini tutup lebih awal.

Lamat-lamat wanita itu mendengar lagu itu: "*Dolly,  
yang menyala-nyala di puncak kota, yang sembunyi di  
sudut jalang jiwa pria Surabaya. Dulu, di temaram jambon  
yang sempit itu, aku mursal masuk, keluar, dan utuh  
sebagai lelaki.*"<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Link lagu "Si Pelanggan" (Silampukau, 2017).

Ah, Dolly sudah bubar. Wanita itu terkenang pada masa jayanya sebagai *balon* idola. Para lelaki hidung belang takluk pada pelukannya. Terpesona oleh caranya memanjakan mereka.

"Marlena, ayo kita nikah saja!" kata pria gendut itu. "Aku rela ceraikan istriku yang bawel itu demi kamu," rayu laki-laki yang pada siang hari hanya bisa tertunduk di hadapan istrinya. Anggota ISTI: Ikatan Suami Takut Istri!

Marlena waktu itu tertawa. "Kau bisa beli dua jam waktuku, tapi tidak cintaku," katanya serius.

Tetapi lelaki itu justru ikut tertawa gembira. "Lena, kamu memang primadona. Tak mampu aku menyaingi laki-laki lain yang lebih ganteng dan berduit."

Semalam sampai dini hari di Dolly, bisa sampai enam lelaki Marlena temani. Entah ke mana uang hasil keringatnya saat itu kini. Lenyap tak berbekas.

Oh, ternyata habis disikat si mami, gincu, dan serbuk putih yang ia hirup sambil menari-nari ke langit ketujuh Ralat. Bukan langit. Mungkin lebih tepatnya neraka lantai minus tujuh. Paling laknat.

Tetiba sebuah mobil sedan berhenti. Membuyarkan lamunan Marlena. Si pengendara menurunkan kaca pekat

sesosok pria berkumis. Pasti rasanya *gelay* jika kumis itu mendarat di pipi. "Berapa *short time*, Mbak?"

Marlena berjalan mendekat. Tiba-tiba sebuah mobil pikap datang. "Hei, kamu. Mana maskermu?" bentak suara dari mobil petugas pamong praja itu.

Si pria berkumis segera tancap gas. Marlena buru-buru membuka tas mungilnya. Meraih masker yang entah terselip di mana.

"Maaf, Pak ... tadi habis minum. Lupa pakai lagi," kata Marlena.

"Ah, banyak alasan. Kalau kedatangan lagi, denda lima ratus ribu!" ancam lelaki berjaket hitam itu.

"Aih, Bapak ... tega amat. Semalam belum tentu aku dapat segitu," sahut Lena.

"Ha-ha-ha ...," seringai petugas itu. "Emang *short time* berapa, sih?" tanyanya.

"Huh, dasar! Lelaki sama saja kalau nggak di depan istri. Nakal," seloroh Lena.

"Cuma tanya aja, Mbak. Kalau yang di kafe-kafe itu ada yang berani pasang sejuta, loh," kata pria muda bertubuh tegap itu.

"Pak, kalau udah tua kayak aku mana berani pasang tarif tinggi. Yang penting bisa bawa uang untuk bayar kos

sama kirim uang untuk anakku di kampung," jawab Lena sambil merapikan rambutnya.

"Oh, punya anak. Kelas berapa?"

"Kelas satu SMP. Cewek."

"Pasti cakep, ya. Seperti ibunya," goda si petugas.

"Aih, ambyar juga, nih, si Bapak. Sempat-sempatnya godain aku sambil patroli," celoteh Lena.

"Ha-ha-ha ... aku jujur. Untuk ukuran usia Mbak, sepertinya memang Mbak yang paling kelihatan masih bening," aku Pak Pol-PP yang sepertinya masih usia 25 tahun itu.

"*Hush*, jangan keras-keras. Nanti istrimu tahu. Ha-ha ...," tukas Lena.

"Kok patroli sendiri, Pak?" lanjutnya.

"Iya, temanku sakit. Mungkin cuma batuk biasa. Tapi gara-gara si Covid ini kami juga harus waspada. Sakit sedikit langsung disuruh istirahat di rumah. Kamu nggak takut ketularan, Mbak?" selidikinya.

"Duh, Bapak ini gimana, sih. Aku udah alami sakit aneh-aneh. Untung HIV enggak. Mau ada Covid-20 atau 30 pun aku bisa apa, Pak? Kerjaku, ya, cuma ini," tutur Lena.

"Oh, dulu di Dolly, ya. Terus uang modal usaha itu nggak kamu pakai usaha, Mbak?"

"Huh ... udah habis untuk bayar SPP anak sama bayar utang. Lagian di kampung mau usaha apa? Tetanggaku aja pada merantau ke kota. Mau jualan di warung? Sepi!" keluh Lena.

"Iya, ya. Tapi aku tahu ada jualan yang tetap laris di tengah pandemi," komentar pria itu.

"Apa, Pak? Jual diri?"

"Ha-ha-ha ... benar, kan, tebakanku?"

"Idih, Bapak. Nakal betul. Kan udah kubilang, jual diri pun sepi. Pada takut keluar rumah. Mungkin wabah ini juga peringatan biar kami tobat, ya, Pak?"

Si petugas terdiam.

"Loh, kok, nggak jawab, Pak? Ngantuk?"

"Emm ... bukan karena ngantuk. Aku jadi sedih dengar ceritamu, Mbak. Masih beruntung aku yang makan gaji rutin walau tak besar," tutur si pria dengan nada bergetar.

Marlena pun menghela napas panjang. Angannya melayang ke masa silam.

"Dulu aku sekolah diploma akademi pariwisata, Pak. Ingin kerja di kapal pesiar atau hotel. Separuh jalan, ayahku meninggal. Serangan jantung. Nyusul ibunya yang pergi tiga tahun sebelumnya. Kanker payudara. Aku anak pertama.

Adikku masih SMP kelas tiga. Jadi, aku putus kuliah demi hidupku aku dan adikku itu," kenang Lena.

"Terus gimana ceritanya Mbak jadi *balon* Dolly?"

"Diajak temanku sedesa yang udah setahun di Dolly Katanya gampang cari uang. Apalagi untuk gadis manja sepertiku. Niatku cuma ngumpulin modal, eh keterusan sampai Dolly dibubarkan. Pokoknya hidupku gak kalah nyesek dibanding sinetron putus cinta, Pak. He..he..he" ujar Lena menghibur diri.

"Terus adikmu sekarang di mana, Mbak? Udah kerja?"

"Dia nganggur saja di kampung, Pak. Karena dia cowok, lumayan bisa bantu-bantu nukang dan garap sawah sempit warisan orang tua. Dia cuma lulusan SMA. Sulit cari kerja," jawab Lena.

"Wah, seandainya aku pengusaha besar, aku akan rekrut Mbak dan adiknya Mbak jadi pegawai," seloroh si petugas.

"Seandainya aku presiden, aku akan angkat Bapak jadi menteri perindustrian. Ha-ha-ha ... kok jadi halu gini, ya kita?" komentar Lena.

Tiba-tiba suara dari sentral komando terdengar "Kijang Dua, Kijang Dua. Posisi di mana?"

Si petugas segera mengangkat gagang telepon. "Halo, di sini Kijang Dua. Posisi di dekat stadion. Ada perintah apa, Ndan?"

"Segera menuju kawasan pelabuhan. Ada kebutuhan liar. Dikopi, Kijang Dua?"

"Dikopi. Siap. Delapan enam," seru si petugas sembari menyalakan mesin mobilnya.

"Kapan-kapan ngobrol lagi, ya, Mbak. Jangan kaget kalau nanti aku datang pas hari libur. Pakai motor. Kita jalan-jalan nanti," pesan si lelaki. Seulas senyum ranum menghias wajahnya.

Baru kali ini Marlina kebingungan menafsir arti senyuman pria. Apakah senyuman pria berseragam itu senyuman nakal atau senyuman tulus penuh simpati?

Di bawah pijar lampu, seekor kupu-kupu malam mengepakkan sayap-sayapnya. Tetiba kupu-kupu itu oleng dan terjatuh tepat di kepala Marlina.

Lena memegang lembut si kupu-kupu. "Duh, kasihan. Capek terbang, ya, Sayang?"

Dari kejauhan, kembali terdengar sayup suara radio. Kali ini suara merdu penyanyi wanita yang masih muda.

"*Bun, hidup berjalan seperti bajing ....*"<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Lirik lagu "Bertaut" (Nadin Amizah, 2020).

Tetiba radio itu mati. Habis baterai. Namun, Marlana sudah tahu apa saja dua huruf pamungkas yang belum sempat tuntas. Hidup ini memang keras.

Si kupu-kupu di tangan Marlana kembali mengepakkan sayapnya nan layu. Biarpun susah-payah, ia terbang lagi menembus malam gigil nan sunyi.

---

## SUARA SUNYI DI HADAPAN TUHAN

Oleh: Dela Eka Fitra

---

Malam itu sunyi. Langit gelap tanpa bintang, seolah semesta ikut merasakan kepedihan yang memenuhi hati Naya. Di sudut kamar sempitnya, gadis itu duduk bersila di atas lantai dingin. Lututnya ia peluk erat, seakan ingin menahan seluruh perasaan yang mendesak keluar dari dadanya. Namun, air matanya tetap jatuh, tanpa henti, membasahi pipinya yang pucat.

Ia lelah.

Hidup terasa kosong. Sejak kecil, ia berharap keluarganya menjadi tempat berlindung—ayah sebagai pelindung, ibu sebagai tempat bersandar. Namun, harapan itu hanya ilusi. Ayahnya pergi tanpa alasan, menghilang dari hidupnya seperti angin yang berembus tanpa jejak. Sementara ibunya, wanita yang berjuang sendirian untuk memenuhi kebutuhan mereka, begitu sibuk hingga jarang sekali menoleh ke arahnya.

Awalnya, Naya mencoba memahami. Ia tahu ibunya bekerja keras demi mereka berdua. Namun, makin lama,



# SERTIFIKAT

Nomor: A1-30/PUST-METARI/04/25

Diberikan kepada :

**Bobby Steven**

Sebagai

**Peserta Terpilih**

Lomba Cerpen Tema Bebas  
Diselenggarakan Maret-April 2025  
Judul Buku: Lelaki Tak Bercerita  
QRCBN: 62-3354-8985-074

Yogyakarta, 11 April 2025

**Yudistira Alfariz, S.Si.**  
REDAKSI PUSTAKA METARI

